

**JURNAL HARMONI**

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

---

**MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA  
BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT**

**MODEL FOR PREVENTING INTER-RELIGIOUS CONFLICT  
COMMUNITY ACTIVITY BASED**

**Engkizar**

Universitas Negeri Padang, Indonesia  
engkizar@fis.unp.ac.id

**Soni Kaputra**

Universitas Negeri Padang, Indonesia  
soniekaputra15@gmail.com

**Mutathahirin**

Universitas Negeri Padang, Indonesia  
mutathahirin09@gmail.com

**Syafrimen Syafril**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
syafrimen@radenintan.ac.id

**Zainul Arifin**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia  
zainularifin@uinib.ac.id

**Munawir Kamaluddin**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Indonesia  
munawirkamaluddin@gmail.com

Artikel diterima 18 April 2022, diseleksi 2 Juni 2022, dan disetujui 23 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>

**Abstract**

*Prevention of inter-religious conflict based on community activities offers a new reality for the advancement of living together in religious pluralism because there is a dynamic process in religious understanding and its application. This study aims to look at the prevention model of inter-religious conflict based on community activities. The research was carried out using a qualitative approach (multi-case single-site exploratory case study). Primary data was dug through in-depth interviews with 12 sources with*

**Abstrak**

Pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat menawarkan realitas baru untuk kemajuan hidup bersama dalam pluralisme agama karena terjadi proses yang dinamis dalam pemahaman keagamaan dan aplikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat. Penelitian dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif (*multi case single-site exploratory case study*). Data

*details of 3 Muslims, 2 Catholics, 2 Protestants, 2 Hindus, 3 Buddhists from various regions in Indonesia using the Snowballing technique. Secondary data was extracted through literature analysis of various books, religious scriptures, and scientific articles related to this research. Data were analyzed qualitatively (thematically) with the help of NVIVO 12 software. Overall, the research findings found four main themes of the community activity-based inter-religious conflict prevention model. The four themes are (i) forming a space for dialogue between religious leaders, (ii) real community work through social activities, (iii) ties of cooperation traditions, (iv) support from the community and religious leaders. The results of this study are discussed with various theories and the results of previous research and can be used as a reference for creating peace, harmony, tranquility, harmony, and mutual respect for the principle of togetherness in a pluralistic society.*

**Keywords:** Model, Conflict Prevention, Community Activities

primer digali melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada 12 narasumber dengan rincian 3 orang beragama Islam, 2 orang beragama Katolik, 2 orang beragama Protestan, 2 orang beragama Hindu, 3 orang beragama Buddha yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia secara *Snowballing technique*. Data sekunder digali melalui analisis literatur terhadap berbagai buku, kitab suci agama, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dianalisis secara kualitatif (*tematik*) berbantuan software NVIVO 12. Secara keseluruhan temuan penelitian mendapati empat tema utama model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat. Empat tema tersebut yaitu: (i) membentuk ruang dialog antar pemuka agama, (ii) kerjanya masyarakat melalui kegiatan sosial, (iii) ikatan tradisi gontong-royong, (iv) dukungan tokoh masyarakat dan agama. Hasil penelitian ini didiskusikan dengan berbagai teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan saling menjunjung tinggi prinsip kebersamaan di tengah-tengah masyarakat majemuk.

**Kata Kunci:** Model, Pencegahan Konflik, Kegiatan Masyarakat

## PENDAHULUAN

Satu hal yang terkenal dari masyarakat Indonesia adalah pluralisme agama. Dalam masyarakat plural, hubungan antar agama bersifat dinamis dan selalu diwarnai oleh pasang surut, baik dalam skala lokal, regional maupun nasional. Walaupun secara konsep dalam ajaran agama masing-masing menganjurkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, namun dalam realitas historis ternyata konsep-konsep agama tersebut belum dapat terlaksana seperti yang diidam-idamkan oleh masing-

masing penganut agama (Forstmann & Sagioglou, 2020; Arif, 2021). Oleh karena itu, untuk mewujudkan konsep-konsep agama tersebut agar tidak terjadi konflik antarumat beragama perlu instrumen yang tepat, sehingga dengan instrument tersebut dapat meminimalisir bahkan mencegah terjadinya gejala-gejala konflik yang berbau keagamaan.

Berbagai peneliti dari lintas keilmuan yang berbeda, sebenarnya telah banyak membincangkan atau membahas isu seputar pencegahan konflik keagamaan di Indonesia. Beberapa peneliti tersebut seperti Jati (2013); Farida (2016); Jufri (2018); Rahim & Muhajir

(2018); Tanzila et al (2018); Zarkasi et al (2018); Christover (2019); Elvina (2019); Hasibuan (2019); Kahpi & Harahap (2020); Sholeh (2020); Azizah (2021); Saifullah & Aksa (2021), tentu masih banyak lagi yang lainnya baik yang meneliti berskala nasional maupun internasional, namun beberapa peneliti yang penulis paparkan di atas membuktikan bahwa isu seputar pencegahan konflik antarumat beragama sangat penting dan krusial untuk dikaji dan diteliti.

Urgensi penelitian seputar isu pencegahan konflik antarumat beragama yang dilakukan oleh para peneliti dan juga pihak pemerintah sebenarnya adalah cerminan untuk selalu waspada terhadap kejadian-kejadian sebelumnya, dimana konflik keagamaan yang terjadi di Poso, Madura, konflik antara kelompok Ahmadiyah dan Muhammadiyah adalah memori masa kelam bagi penduduk Indonesia untuk tidak terulang kembali. Tentu tidak terlepas dari peran peneliti dan pihak pemerintah dalam berusaha dan berinovasi untuk selalu mencari solusi agar keharmonisan, kedamaian, kerukunan, sikap saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan di tengah masyarakat selalu terjaga.

Sebagaimana juga diketahui bahwa Indonesia merupakan negara majemuk di bidang agama. Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri menunjukkan bahwa saat ini Indonesia memiliki komunitas yang beragama Islam sebanyak 86,88%, Protestan sebanyak 7,49%, Katolik sebanyak 3,09%, Hindu sebanyak 1,71%, Buddha sebanyak 0,75%, dan Konghucu 0,03% (Dukcapil Kementerian Dalam Negeri, 2021). Keenam agama ini jika dilihat berdasarkan kategori agama, semuanya termasuk dalam kategori agama misi (*missionary religions*) (Ruslan, 2020). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Widjaja &

Boiliu (2019) bahwa agama yang diakui secara undang-undang di Indonesia jika ditinjau dari segi kategorinya tergolong kepada agama misi (*missionary religions*).

Agama misi (*missionary religions*) adalah agama yang di dalamnya terdapat doktrin berupa perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing tentang kewajiban untuk menyebarkan ajaran agama kepada seluruh umat, jika perintah tersebut diabaikan penganutnya akan mendapat dosa dan sanksi, sebaliknya jika direspon secara positif dan dilaksanakan secara konsisten, maka pahala dan surga akan menjadi imbalannya (Wibowo, 2016; Toweren, 2018). Namun dalam tataran pelaksanaan perintah agama tersebut, tidak jarang terjadinya benturan-benturan sehingga konflik atas nama agama akibat dari penyiaran agama sering terjadi, termasuk juga pada beberapa daerah di Indonesia (Noor, 2018; Sobri, 2019).

Sekiranya pemerintah tidak ikut andil dalam menjaga kerukunan antarumat beragama tentu tidak dapat dibayangkan bagaimana gambaran Indonesia kedepannya, bisa jadi konflik yang dimulai dari lintas agama akan berdampak juga pada konflik lintas adat dan budaya. Menjaga agar kehidupan masyarakat Indonesia tetap rukun, damai, saling menghormati dan toleransi antara perbedaan dari masing-masingnya, pihak pemerintah melalui kementerian agama telah menyikapi asumsi ini dengan melontarkan berbagai program salah satu diantaranya adalah moderat beragama. Moderat berarti moderasi, lawan kata ekstrem, yang artinya tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Abdurrohman, 2018; Akhmadi, 2019; Fahri & Zainuri, 2019; Ulinnuha & Nafisah, 2020; Syaifuddin & Azis, 2021).

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap mengedepankan toleransi kepada perbedaan (Aziz, 2021). Ada beberapa ciri

terkait sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan agama, yaitu i) memahami realita yang didasarkan pada bahwa dinamika kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang, ii) memahami fiqih prioritas, dalam Islam perintah dan larangan ditentukan secara terstruktur, yang berada di bawah tidak bisa mengalahkan posisi yang di atas, iii) memahami *sunnatullah* dalam penciptaan, iv) memberi kemudahan bagi orang lain dalam melaksanakan ajaran agama, namun masih tidak melenceng dari apa yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadist, v) memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif bukan parsial, dan vi) terbuka dalam berpendapat dengan mengedepankan dialog dan toleransi (Hanafi, 2018).

Sikap moderasi dalam beragama harus ditumbuhkembangkan dan dipahami bersama untuk menjaga keseimbangan dan mencegah terjadinya konflik dalam perbedaan. Moderasi beragama erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan sikap tenggang rasa dalam menyikapi perbedaan (Akhmadi, 2019). Dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama diharapkan masyarakat dapat menjaga sikap kearifan, toleransi dan menghindari paham radikalisme, sehingga terhindar dari konflik agama (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Konflik agama itu sendiri bukan berarti konflik antar ajaran agama dan kitab suci agama yang dipeluknya, melainkan konflik antara para pemeluk agama yang berbeda, karena seyogyanya agama dan kitab suci tidak mengajarkan kepada para pemeluknya untuk saling membenci dan membunuh orang (Tjabolo, 2017). Intinya dengan program moderasi agama ini, pemerintah dapat meminimalisir bahkan mencegah benih-benih konflik yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan (agama) antara pemeluk agama di Indonesia.

Adapun dari pihak peneliti sendiri dalam menyikapi persoalan ini, perlu kajian atau penelitian yang dilakukan seputar isu yang berkaitan dengan pencegahan konflik antarumat beragama di Indonesia. Para peneliti yang penulis paparkan di atas adalah bukti bahwa tidak sedikit dari mereka yang telah mengkaji seputar isu pencegahan konflik keagamaan. Solusi atau instrumen yang ditawarkanpun juga memiliki keberagaman dari mulai menggunakan pendekatan kearifan lokal untuk pencegahan konflik keagamaan sampai kepada resolusi dari perilaku masyarakat itu sendiri (Ulya, 2016; Asroni, 2020; Prasojo & Pabbajah, 2020; Riyadi et al., 2022).

Basyir (2018); Nardone & Salvini, (2018); Ubani et al., (2019) menyebutkan bahwa dalam mengatasi konflik keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat tidak sedikit dari peneliti menggunakan pendekatan budaya, adat, perilaku bahkan juga menggunakan pendekatan berbasis dialog dalam menyelesaikan pertikaian diantara kedua belah pihak. Namun disamping itu, beberapa peneliti seperti Lindawaty (2016); Hartanta (2017); Hanafi (2018); Muhtadi (2019); Jarir (2019); Andiko (2020); Wibisono et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa solusi atau instrumen yang ditawarkan oleh peneliti sebelumnya jika ditinjau lebih jauh, secara umum belum dapat mengcover kemungkinan terjadinya konflik keagamaan. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa solusi atau instrument tersebut belum mampu secara penuh menumbuhkan hubungan yang harmonis di antara yang bertikai, rasa kasih sayang belum dapat terjalin karena pendekatan tersebut dilakukan hanya seputar dalam menyelesaikan konflik antara yang bertikai, padahal idealnya pendekatan yang digunakan seharusnya sudah pada tahap saling membutuhkan

(Antameng, 2021). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Dali (2016) bahwa hubungan yang dijalin dalam lingkaran saling membutuhkan, maka kecil kemungkinan timbulnya permasalahan diantara pihak-pihak terkait. Justeru itu, penulis menawarkan berbasis kegiatan masyarakat sebagai instrument dalam pencegahan konflik antarumat beragama di Indonesia.

Kegiatan berbasis masyarakat adalah salah satu instrument yang sangat tepat diusahakan dalam mencegah terjadinya konflik antarumat beragama, asumsi ini didukung oleh hasil observasi penulis sebelumnya kepada tiga propinsi di Indonesia yakni Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bengkulu dan Jambi. Hasil observasi menunjukkan dari keenam agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu), belum pernah terjadi konflik di tengah masyarakat yang mengatas namakan agama sebagai pemicu utama, sebagaimana juga yang diungkapkan oleh tokoh Agama Islam di Propinsi Sumatera Barat yang termasuk informan dalam penelitian ini bahwa "Kehidupan masyarakat di sini, mulai dari dulu sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik yang bermotifkan agama".

Hal senada juga diungkapkan oleh Ketua Majelis Buddhayana Indonesia, "Secara hubungan horizontal dari dulu sampai hari ini belum pernah terjadi perselisihan atau berkonflik dengan mengedepankan isu keyakinan yang berbeda, bahkan dalam peringatan hari raya keagamaan, kami sudah terbiasa untuk saling mengunjungi, semua itu dilakukan oleh masing-masing umat beragama. Selain itu jika ada keluarga yang tertimpa musibah atau melakukan hajatan, keluarga yang lain turut datang dan ikut membantu". Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang warga bahwa "disini kami memiliki rasa persatuan dan penghormatan yang tinggi, ketika memperingati hari raya

besar agama, kami memiliki kebiasaan untuk memberikan selamat dengan cara berkunjung kerumah-rumah, hal itu kami lakukan tanpa canggung".

Pembina masyarakat agama Hindu Propinsi Bengkulu juga menyatakan "Selama 20 tahun saya tinggal di Provinsi Bengkulu dan diamanahkan menjadi Pembina masyarakat Agama Hindu, saya tidak pernah menemui adanya konflik karena agama. Jika semua pemeluk agama tidak saling mengganggu dan beribadah sesuai agama masing-masing maka tidak akan terjadi konflik antarumat beragama". Artinya selama ini konflik yang terjadi di tengah masyarakat belum pernah dipicu karena perbedaan keyakinan, sebab secara toleransi dan sikap saling menghargai masih tinggi pada setiap pribadi masyarakat itu sendiri, hal tersebut dilatarbelakangi oleh dekatnya hubungan antara penduduk di tengah masyarakat.

Kegiatan berbasis masyarakat adalah salah satu bentuk program yang dapat menghangatkan hubungan antara penduduk di tengah masyarakat, baik ia berbeda agama, budaya, ras dan sebagainya akan saling menghormati dan menjaga agar tetap damai, rukun dan saling bertoleransi, sebab program berbasis kegiatan masyarakat secara universal menunjukkan kepada hubungan yang saling membutuhkan tanpa pandang perbedaan di tengah masyarakat. Justeru yang menjadi pertanyaan seperti apa saja bentuk kegiatan berbasis masyarakat yang terjadi di tengah masyarakat Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bengkulu dan Jambi?, bagaimana pandangan masing-masing individu yang berbeda keyakinan dalam kegiatan berbasis masyarakat tersebut?, serta berbagai pertanyaan lainnya, menurut penulis pertanyaan tersebut perlu dijawab secara akademik dengan melakukan berbagai penelitian khususnya berkaitan dengan isu yang sedang ditulis ini. Sehingga nantinya

dapat menjadi gambaran, rujukan serta pedoman bagi masyarakat, pihak akademik, peneliti dan pihak pemerintah dalam menyelesaikan pertikaian atau konflik antarumat beragama yang terjadi dikemudian hari.

Berdasarkan uraian isu dan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, perlu dijelaskan bahwa penelitian terkait dengan pencegahan konflik antarumat beragama telah banyak dibahas dan dikaji oleh peneliti sebelumnya. Namun setelah penulis membaca, membuat analisis dan menyimpulkan seluruh artikel tersebut didapati bahwa, penelitian sebelumnya lebih terfokus kepada pendekatan kearifan lokal dalam mengatasi pencegahan konflik antarumat beragama. Terkait bagaimana pendekatan berbasis kegiatan masyarakat dalam mengatasi pencegahan konflik antarumat beragama belum pernah tersentuh dan dibicarakan di Indonesia. Justeru itu penulis menilai tema ini perlu diangkat menjadi sebuah kajian ilmiah dalam kerangka memperkaya literatur dan mengeksplorasi corak dan keberagaman dalam menangani pencegahan konflik antarumat beragama di Indonesia.

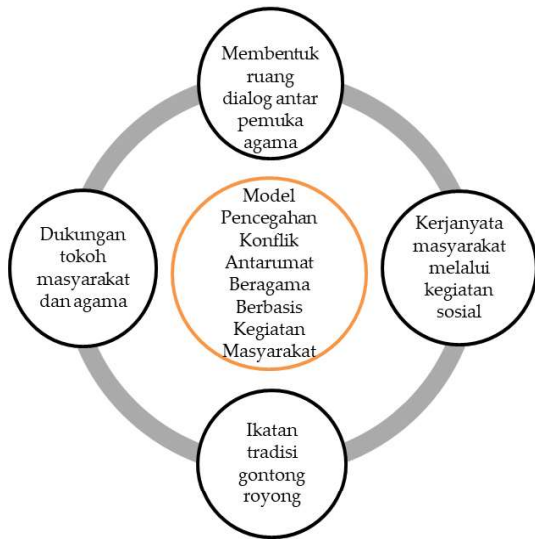
## METODE

Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif (*multi case single-site exploratory case study*), yaitu penelitian yang coba menggali fenomena yang ada di dalam masyarakat (Cholid, 1997; Yin, 2013; Creswell, 2014). Meneliti berbagai fakta melalui observasi dan wawancara di lapangan, serta berbagai dokumen berkaitan sebagai data. Data dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamati berbagai gejala yang ada, dengan melihat interaksi dan komunikasi antar individu, kelompok yang diwujudkan melalui

dialog formal maupun informal pada masyarakat berbagai daerah di Indonesia yang beragama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Data primer digali melalui observasi, dan secara *Snow Balling Process* melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama di berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatra Barat, Bengkulu, Sumatra Utara, dan Jambi. Data sekunder digali melalui analisis literatur terhadap berbagai buku, kitab suci agama, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dianalisis secara kualitatif (*tematik*) berbantuan software NVIVO 12. Menurut Koentjaraningrat, penelitian *exploratory case study* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplor dan memberikan gambaran secara komprehensif mengenai individu, gejala, atau kelompok tertentu dan mengungkapkan data secara alamiah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara penulis dengan dua belas orang informan (12) yaitu 3 orang beragama Islam, 2 orang beragama Katolik, 2 orang beragama Protestan, 2 orang beragama Hindu, 3 orang beragama Buddha yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, hasil analisis penelitian mendapati empat temuan (tema) model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat. Empat tema tersebut adalah: (i) membentuk ruang dialog antar pemuka agama, (ii) kerjanya masyarakat melalui kegiatan sosial, (iii) ikatan tradisi gontong-royong, (iv) dukungan tokoh masyarakat dan agama. Agar mudah dipahami empat temuan dalam penelitian penulis gambarkan menggunakan software analisis kualitatif NVivo 12 sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat

Selanjutnya agar hasil penelitian dalam artikel ini menarik dibaca dan mudah dipahami, penulis akan menampilkan kutipan wawancara dengan informan berdasarkan empat tema yang telah didapatkan. Adapun kutipan wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-

beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema pertama yaitu (membentuk ruang dialog antar pemuka agama), menurut informan langkah pertama yang diambil untuk menjalin hubungan baik antarumat beragama di Indonesia adalah membentuk ruang dialog antar pemuka agama. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh seluruh informan yang berbeda agama, dimana salah satu solusi dalam menuju kesepakatan damai tidak akan ditemui kecuali melalui diskusi (dialog). Para pemuka agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu membentuk ruang diskusi untuk menjalin silaturahmi, memecahkan masalah umat, dan mencari solusi. Kegiatan dialog ini diinisiasi oleh para pemuka agama dan diwadahi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Topik-topik yang dibahas mengenai pembangunan tempat ibadah, perayaan hari kebesaran umat beragama, dan pertemuan rutin untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Tema ini dinyatakan oleh seluruh informan, namun pada bagian ini penulis akan menampilkan sebagian dari pernyataan tersebut diantaranya informan 1, 3, 6, dan 8 sebagaimana yang terlihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
membentuk ruang dialog antar pemuka agama	1	<i>Bentuk solusi pertama yang saya temukan pada masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik adalah keterbukaan komunikasi (dialog) antara pemuka agama tersebut,...</i>
	3	<i>, ... saya melihat kerukunan antarumat agama di sini (kampung halaman) didomisili oleh toleransi antar sesama, namun dibalik itu, sebelumnya telah ada kesepakatan (dialog) antar tokoh agama dalam masyarakat untuk saling menjaga dan saling meyakinin antara keyakinan dari masing-masingnya,...</i>
	6	<i>Ya... sejauh sepengetahuan saya di Indonesia dan terkhusus di tempat saya (kampung/kota) ketika ingin mengadakan suatu acara yang berkaitan dengan agama, terlebih dahulu ada komunikasi kesepakatan dengan tokoh agama lainnya,...</i>
	8	<i>Yang pasti, ada dialog antara pemuka agama, baik itu terjadinya konflik, pengadaan acara keagamaan, bentuk kegiatan sosial di tengah masyarakat, ... saya melihat semua itu di latarbelakangi oleh kesepahaman antara perbedaan tersebut,...</i>

Tema *kedua* yaitu (kerjanya masyarakat melalui kegiatan sosial), menurut informan selain dari jalan dialog, kerukunan antarumat beragama juga dapat diusahakan melalui kegiatan sosial, dimana kerjanya seperti berbagi makanan, pakaian, uang serta dalam bentuk lainnya yang menjadi tradisi di

Indonesia sebenarnya sudah mengambil posisi dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama warga Negara, baik dia berbeda agama, budaya, ras dan sebagainya. Tema ini dinyatakan oleh informan 2, 5, 7, dan 11, sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Petikan Wawancara Tema Kedua

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
kerjanya masyarakat melalui kegiatan sosial	2	<i>Bentuk sosial pertama yang saya temukan pada masyarakat Indonesia adalah saling tolong-menolong, khusus di tempat saya (kampung/kota), ketika ada suatu musibah atau bentuk ceromoni lainnya, masyarakat saling tolong menolong dan bahu membahu tanpa memandang perbedaan keyakinan, budaya, ras dan sebagainya,...</i>
	5	<i>, ... saya merasakan budaya masyarakat di kampung halaman adalah tolong menolong dalam mendamaikan penduduknya,... ketika terjadi musibah semua penduduk selalu membuka diri untuk saling mengulurkan tangan baik itu berupa bantuan sosial keuangan, makanan, pakaian dan sebagainya,...</i>
	7	<i>Ya... saya setuju jika kegiatan sosial merupakan jembatan dalam menjalin hubungan baik antar individu di tengah masyarakat,... saya melihat si (X) walaupun beda agama, namun ketika kami mengadakan open donasi untuk keluarga si (muslim) ia tetap membantu untuk hal itu,...</i>
	11	<i>Saya juga melihat si (protestan dan khatolik) walaupun berbeda dengan Islam, namun untuk kegiatan sosial di tengah masyarakat mereka selalu bersama-sama dan bergotong royong,...</i>

Tema *ketiga* yaitu (ikatan gontong-royong), seperti yang diketahui bahwa salah satu budaya yang sangat mengakar dalam pribadi masyarakat Indonesia adalah tradisi gontong-royong. Menurut informan dalam hal beribadah biarlah berbeda, tetapi dalam kehidupan sosial kami selalu bahu membahu, artinya

ketika ada kendala atau suatu persoalan yang membutuhkan uluran tangan masyarakat, maka setiap masyarakat berhak untuk berperan tanpa memandang status keyakinannya. Tema ini dinyatakan oleh informan 4, 9, 10 dan 12 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:



**Tabel 3.** Petikan Wawancara Tema Ketiga

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
ikatan gontong-royong	4	<i>Dalam menjaga kedamaian di tengah masyarakat solusi pertama yang kami lakukan adalah musyawarah antar tokoh agama, adapun bentuk partisipasi di dalamnya kami selalu bergontong royong,...</i>
	9	<i>Saya sebagai masyarakat yang beragama (budha), hidup di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, agar kami selalu dihargai dan tidak mendapat diskriminasi, apapun bentuk kegiatan di tengah masyarakat kami selalu mensupport bahkan walaupun harus mengeluarkan tenaga dan biaya,...</i>
	10	<i>Ya... sejauh pengetahuan kami sebagai warga (Hindu), tidak pernah mendapat pelecehan dari pihak agama lainnya (Islam, protestan, khatolik, konghucu, budha), sebab apapun yang terjadi di tengah masyarakat yang bersifat sosial kami selalu berkontribusi bersama,..</i>
	12	<i>Dalam menjalin kerukunan antarumat beragama, khusus di kampung/kota ini, dalam bentuk sosial kami selalu bersama, membangun jalan bersama, membuat acara tujuh belasan, artinya secara aqidah kami berbeda namun secara sosial kami bahu-membahu dan bergontong royong,...</i>

Tema keempat yaitu (dukungan tokoh masyarakat dan agama), menurut informan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama peranan dari tokoh masyarakat dan agama sangatlah diperlukan, seperti yang diketahui bahwa unsur pertama yang bertanggung jawab terhadap kenyamanan masyarakat

adalah orang yang ditinggikan selangkah atau diberi wewenang lebih, dan mereka adalah para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang menjadi penengah atau penyambung lidah di tengah masyarakat. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 5, 9 dan 12 sebagaimana petikan wawancara berikut:

**Tabel 4.** Petikan Wawancara Tema Keempat

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
dukungan tokoh masyarakat dan agama	1	<i>Dalam membangun masyarakat yang aman dan damai, kami selalu follow tokoh masyarakat, apapun keputusan dan wewenangnya kami selalu mematuhi,...</i>
	5	<i>,... menurut saya selain pihak dari pemerintah, peranan tokoh masyarakat dan agama juga jauh lebih penting dalam membentuk masyarakat yang aman dan terhindar dari konflik, sebab merekalah yang lebih dekat dengan masyarakat,... saya melihat dimana tokoh agama memberikan pengertian kepada masyarakat pentingnya menjaga hubungan baik walaupun berbeda keyakinan, begitu sebaliknya tokoh masyarakat berperan dalam menertibkan semua bentuk kegiatan sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga hak dari masing-masing agama tidak ada terkurangi,...</i>
	9	<i>Tentu sangat berperan (tokoh masyarakat dan agama) dalam menangani pencegahan konflik antarumat beragama di tengah masyarakat, jika tidak ada dukungan dari kedua belah pihak saya yakin kedamaian di tengah masyarakat akan terjaga,...</i>
	12	<i>Sangat setuju tentunya pihak dari tokoh masyarakat dan agama menjadi seksi dalam mencegah terjadinya konflik antarumat beragama, sebab sejauh sepengetahuan saya belum pernah terjadi perang antarumat beragama jika tidak dipelopori oleh kedua tokoh tersebut,...</i>

Sebenarnya penelitian dan isu yang berkaitan dengan aspek pencegahan konflik antarumat beragama telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Namun kajian-kajian terdahulu khusus di Indonesia hanya fokus pada aspek pencegahan konflik antarumat beragama melalui pendekatan kearifan lokal misalnya, kerukunan hidup antar umat beragama berbasis kearifan lokal (Sabarudin & Arif, 2019); model pluralisme agama berbasis kearifan lokal (Azizah et al., 2020); akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia (Prasojo & Pabbajah, 2020); membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi (Hadi & Bayu, 2021); model kerukunan dan toleransi antar umat berlainan agama berbasis hukum adat (Muslih et al., 2021); peran hibualamo dalam penyelesaian konflik antar umat beragama (Tohe, 2021). Adapun seputar lainnya, kajian-kajian mengenai pencegahan konflik antarumat beragama juga telah dilakukan oleh (Tanzila et al., 2018); (Erawati, 2018); (Hafidzi, 2019); (Hanif, 2019); (Ghufron, 2020); (Hasyim & Abdullah, 2020); (Fitriani & Siregar, 2021); (Tohri et al., 2021); (Hermawati et al., 2022); (Sinaga et al., 2022), berdasarkan hasil analisis terhadap kajian terdahulu belum penulis temukan peneliti yang menggunakan pendekatan berbasis kegiatan masyarakat dalam mengatasi pencegahan konflik antarumat beragama, padahal pendekatan berbasis kegiatan masyarakat juga jauh lebih bermakna dalam mengatasi atau mencegah terjadinya konflik antarumat beragama di tengah masyarakat.

Asumsi bermaknanya kegiatan masyarakat dalam mengatasi konflik antarumat beragama dilatarbelakangi oleh hasil wawancara penulis dengan informan di lapangan, serta sebagaimana diketahui bahwa tanpa disadari bahwa aktivitas sosial di tengah masyarakat setidaknya akan membawa dampak

positif dan negatif terhadap kerukunan masyarakat. Namun setelah ditelusuri lebih dalam serta mengacu kepada pendapat dari informan, sejauh ini kegiatan masyarakat membawa dampak positif hal tersebut terlihat dari keterlibatan dalam gotong royong, dialog antar pemuka agama dalam memecahkan konflik, toleransi serta saling tolong menolong ketika terjadi musibah baik itu dalam bentuk penggalangan dana, memberi makanan, pakaian dan sebagainya. Justru alasan tersebut memberi penguatan kepada penulis untuk mengkaji isu ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara jelas ditemukan empat tema model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat. Agar pembahasan artikel ini menarik dibaca dan mudah dipahami, empat tema tersebut akan penulis uraikan berdasarkan teori, pendapat pakar, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas isu dan permasalahan ini dalam konteks maupun isu yang berbeda.

Tema *pertama* yaitu (membentuk ruang dialog antar pemuka agama), seperti diketahui bahwa dialog atau diskusi adalah jalan pertama yang digunakan manusia untuk memperoleh kesepakatan bersama. Bahkan merdekanya Indonesia tidak lepas dari kepiawaian tokoh-tokoh nasionalis dalam berdiplomasi (berdialog), meredanya konflik antarumat beragama di poso juga bentuk mobilisasi dialog atau diskusi antar pihak pemerintah dan tokoh agama. Artinya peran serta dialog dalam kegiatan masyarakat tidak dapat dipisahkan, baik itu dalam bentuk kesepakatan kepada hal positif maupun hal negatif, sehingga pada tema pertama ini penulis meletakkan dialog sebagai solusi dalam pencegahan konflik antarumat beragama di tengah masyarakat.

Dialog digambarkan sebagai keterbukaan pandangan antara orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap satu sama lain (Nardone & Salvini, 2018). Dialog antarumat beragama merupakan salah satu wujud keserasian dan keharmonisan karena adanya pandangan dan pendekatan positif antara satu pihak dengan pihak yang lain (Basyir, 2018; Ubani et al., 2019). Dialog akan menghasilkan penguatan keserasian dan saling pengertian. Kecenderungan dialog tidak berhenti hanya sebagai suatu gaya hidup, tetapi juga menjadi suatu pandangan hidup (McCarthy, 2018).

Orientasi dialog bukan untuk saling mengalahkan tetapi untuk memahami antara satu pihak dengan pihak lain secara baik, mencapai kesepakatan penuh secara universal. Dialog juga berorientasi sebagai sarana komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman dalam budaya yang berbeda, mengungkapkan pandangan dalam bahasa masing-masing (Luthfiyanni & Kumalasari, 2020). Dialog bukan hanya berorientasi untuk hidup bersama secara damai dengan cara toleransi dengan pemeluk agama lain, melainkan juga berpartisipasi secara aktif terhadap keberadaan pemeluk agama lain (Albab, 2019).

Lebih penting lagi orientasi dialog adalah *koeksistensi* ke *pro-eksistensi*. *Koeksistensi* mengutamakan terciptanya toleransi. *Pro-eksistensi* mencari persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan dan hal-hal yang menyimpan konflik. Dialog sangat penting untuk mengurangi kesombongan, agresivitas, dan hal-hal negatif lain dalam cara-cara pemeluk agama melaksanakan tugas penyebaran agama masing-masing melalui misi dakwah (Agustin, 2018). Justeru dialog merupakan instrument utama yang mengantarkan masyarakat hidup secara terbuka dalam demokrasi.

Dialog antarumat beragama adalah sebuah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada agama sebagai jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama menyangkut kepentingan bersama (Hasan, 2018).

Dialog antarumat beragama sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1969, gerakan ini digagas pertama kali oleh Prof. Mukti Ali. Di dalam makalah beliau "*Dialogue between Muslim and Cristian in Indonesia and Its Problem*" yang di presentasikan pada sidang dewan gereja dunia tahun 1970 mengungkapkan bahwa pada bulan November 1969 terjadi pertemuan antara Prof Mukti mewakili Muslim, dua orang Katolik dan tiga orang Protestan disebuah kolase Katolik. Dengan munculnya sebuah dialog antarumat Beragama maka muncullah berbagai organisasi antarumat beragama. Dilanjutkan pada masa orde baru ada sebuah pembentukan wadah musyawarah antarumat beragama (WMAUB) dan lembaga pengkajian kerukunan antarumat beragama (LPKUB). Terakhir pada masa reformasi muncul lagi sebuah litbang kemenag dan pusat kerukunan umat beragama (PKUB) dan sebuah forum kerukunan antarumat beragama (FKUB). Jadi intinya dialog adalah salah satu upaya yang dapat digunakan dalam pencegahan konflik antarumat beragama di Indonesia (Karisma et al., 2018; Mantu, 2018; Zarkasi et al., 2018).

Tema *kedua* yaitu (kerjanya masyarakat melalui kegiatan sosial), menurut informan selain dari jalan dialog, kerukunan antarumat beragama juga dapat diusahakan melalui kegiatan sosial, Farida (2016); Fitriani (2020) menyatakan bahwa bentuk kerjanya yang dapat diusahakan oleh masyarakat dalam menjalin hubungan baik antar sesamanya adalah berbagi makanan, pakaian, uang serta dalam bentuk lainnya,

dimana tradisi itu sebenarnya sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat dan sudah mengambil posisi dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama warga Negara, baik ia berbeda agama, budaya, ras, dan sebagainya.

Dengan adanya kegiatan sosial tersebut memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk saling menjaga dan peduli satu sama lain. Dalam kegiatan ini memberikan rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama sesuai pada sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia yang menggambarkan bahwa kita semua satu yang disatukan pada negara Indonesia dan menyandang slogan Bhineka tunggal ika walaupun berbeda namun tetap satu juga. Oleh sebab itu antarumat beragama harus saling menghargai satu sama lain, saling menjaga dan saling menghormati (Isdayanti & Saefulloh, 2020).

Berdasarkan kepada pendapat di atas, maka temuan pada tema ini membuktikan bahwa kerjanya masyarakat melalui kegiatan sosial dapat menjadi model pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat. Penulis menetapkan tema ini layak dijadikan sebuah hasil temuan dalam penelitian ini didasari oleh pernyataan informan serta adanya penguatan dari hasil kajian dari penelitian sebelumnya.

Tema *ketiga* yaitu (ikatan gontong-royong), seperti yang diketahui bahwa salah satu budaya yang sangat mengakar dalam pribadi masyarakat Indonesia adalah tradisi gontong-royong. Menurut informan dalam hal beribadah biarlah berbeda, tetapi dalam kehidupan sosial kami selalu bahu membahu, artinya ketika ada kendala atau suatu persoalan yang membutuhkan uluran tangan masyarakat, maka setiap masyarakat berhak untuk berperan tanpa memandang status keyakinannya. Uraian senada juga dikemukakan oleh Kurniawan (2018) bahwa kerukunan antarumat beragama

dapat dilakukan dengan kegiatan gontong royong, saling mengunjungi disaat hajatan ataupun ketika terjadi musibah yang menimpa individu di tengah masyarakat, silaturahmi yang dibangun lewat kegiatan tersebut dapat menumbuhkan hubungan emosional yang erat dan persaudaraan antarumat beragama, sehingga akan mudah mencapai kebersamaan di tengah masyarakat.

Peran serta kegiatan gontong royong dalam mencegah konflik antarumat beragama tidaklah diragukan lagi, Kusnadi (2018) mengatakan bahwa salah satu cara terbaik dalam menjalin hubungan diantara individu di tengah masyarakat adalah adanya saling membutuhkan, gontong royong adalah salah satu jalan mewujudkannya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan di saat wawancara bahwa "dulu antar kami dengan tetangga tidaklah saling mengenal, selain dari perbedaan keyakinan yang melatarbelakangi di tengah masyarakat juga dipelopori oleh kesibukan masing-masing, namun setelah adanya kegiatan-kegiatan di tengah masyarakat yang membutuhkan uluran tangan bersama dalam mengatasinya, antara kami dengan tetangga menjadi mengenal dan akrab". Artinya hidup gontong royong di tengah masyarakat tidak hanya berdampak positif mudahnya pekerjaan, akan tetapi juga membawa rahmat membaiknya hubungan silaturahmi bagi individu tersebut.

Berdasarkan kepada beberapa hasil penelitian di atas, maka semakin jelas bahwa aspek kegiatan sosial seperti adanya gontong royong terbukti sangat berdampak terhadap pencegahan konflik di tengah masyarakat terutama antarumat beragama. Penulis meyakini bahwa jika sekiranya masyarakat dapat mengambil nilai positif terhadap keberadaan antara sesamanya, maka perbedaan bukanlah suatu hal yang harus menjadi ketidak

adilan di tengah masyarakat, akan ada nilai-nilai atau kebermanfaatannya dari sisi lainnya yang dapat diusahakan bersama dan bersepakat dalam melakukannya.

Tema *keempat* yaitu (dukungan tokoh masyarakat dan agama), menurut informan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama peranan dari tokoh masyarakat dan agama sangatlah diperlukan, seperti yang diketahui bahwa unsur pertama yang bertanggung jawab terhadap kenyamanan masyarakat adalah orang yang ditinggikan selangkah atau diberi wewenang lebih, dan mereka adalah para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang menjadi penengah atau penyambung lidah di tengah masyarakat.

Tokoh agama adalah orang terkemuka yang memiliki ilmu dan pengalaman keagamaan yang mendalam dan dijadikan sebagai panutan atau teladan di tengah masyarakat (Burhan, 2017; Kasmar et al., 2019; Murniyetti & Engkizar, 2022). Tokoh agama memiliki peran sebagai penyiara agama, pemimpin rohani, pengembal amanah dari Tuhan, Pembina umat, panutan umat dan penegak kebenaran (Fahham, 2016; Maputra et al., 2020; Engkizar et al., 2021; Kaputra et al., 2021).

Imran (2019) mengungkapkan bahwa setidaknya ada enam tugas pokok yang harus dilakukan oleh tokoh agama dalam masyarakat, enam tugas pokok tersebut adalah: i) Mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan bagi umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ii) Membimbing, dan menjadi rujukan dalam penjelasan mengenai halal dan haramnya suatu hal, iii) Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap umat, iv) Memelihara, melestarikan dan menegaskan ajaran sesuai dengan tuntutan dan kaidah ajaran agama, v) Mau membela dan mempertahankan hak-hak umat demi kepentingan bersama, (vi) Berjuang melawan musuh agama. Selain

hal di atas tokoh agama juga berperan dalam meminimalisir terjadinya konflik atau benturan-benturan antar golongan pemeluk agama yang berbeda, sebab apa yang diajarkan tokoh agama biasanya akan dengan mudah diterima dan diyakini oleh umatnya (Imran, 2019).

Sebagaimana dikemukakan oleh informan bahwa para tokoh agama (Islam, Hindu, Buddha, Katolik dan Protestan), tokoh masyarakat serta aparat pemerintahan selalu memberikan nasehat ataupun wejangan kepada masyarakat dalam berbagai kesempatan, seperti di rumah ibadah masing-masing, pada pelaksanaan pesta perkawinan, maupun pada momen-momen musyawarah desa, selalu diawali dengan himbauan oleh tokoh agar kiranya tidak mudah terpancing dengan isu-isu yang tidak bertanggung jawab. Justeru sebaliknya, tokoh agama dan tokoh pemerintahan desa mengajak untuk selalu menggiatkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kebersamaan seperti arisan, rukun kematian dan gotong royong desa.

Tokoh masyarakat dan agama adalah pihak yang berperan penting dalam mewujudkan kedamaian di tengah masyarakat. Seperti halnya tokoh agama, ia merupakan ujung tombak pertama dalam membentuk keharmonisan antarumat di tengah masyarakat, namun terkadang untuk mewujudkan hal itu berbagai tantangan juga harus dilaluinya seperti: i) tokoh agama harus tanggap dan bijak dalam memanfaatkan dan menggunakan perkembangan teknologi dalam berdakwah, karena bisa dilihat oleh semua orang dari berbagai lintas beragama, ii) tokoh agama harus bijak dalam berkomunikasi dan menyebarluaskan informasi terkait ajaran agama, iii) masyarakat belum seluruhnya siap menghadapi tantangan era digital, terutama dalam berkomunikasi dan bermedia sosial, iv) munculnya tokoh-

tokoh agama yang sepenuhnya belum paham mengenai agama, sehingga informasi yang beredar belum bisa dipastikan kebenarannya, v) kurang bijaknya masyarakat dalam menerima informasi mengenai agama yang belum tentu kebenarannya, sehingga bisa menimbulkan hoax dan konflik antar umat beragama (Burhan, 2017).

Selain tantangan-tantangan di atas, juga terdapat beberapa hambatan dalam menciptakan keharmonisan moderasi antar umat beragama, yaitu i) semakin besarnya keinginan suatu umat beragama dalam meningkatkan jumlah penganut agamanya daripada meningkatkan kualitas umat beragama, ii) keadaan sosial budaya yang mudah diotak-atik oleh masyarakat, sehingga kerukunan tetap dapat tercapai namun agama tersebut kehilangan arti, fungsi maupun maknanya, iii) kehendak dalam mendirikan rumah ibadah tanpa melihat situasi dan kondisi jumlah penganut agama setempat sehingga menyinggung perasaan umat beragama, iv) menggunakan mayoritas sebagai sarana dalam penyelesaian sehingga akan menimbulkan masalah, misalnya pemilikan dana dan fasilitas Pendidikan untuk memaksakan kehendaknya pada murid yang belajar, v) pergeseran tata cara kehidupan yang dasar kekeluargaan atau gotong royong ke arah kehidupan individualistis (Wirman, 2018).

Berdasarkan kepada hasil penelitian di atas serta penguatan dari pendapat-pendapat peneliti terdahulu, maka semakin jelas bahwa tokoh masyarakat dan agama adalah pihak yang berkontribusi pertama dalam membangun hubungan baik di tengah masyarakat, merekalah pihak yang menjadi pelopor dan pencegah terjadinya konflik antarumat beragama di tengah masyarakat. Penulis menetapkan peran mereka pada hasil penelitian ini tentu

telah melalui pertimbangan yang jelas, salah satu diantaranya hasil wawancara penulis dengan informan, seluruh informan sepakat bahwa pihak tokoh masyarakat dan tokoh agama merupakan jawaban yang paling tepat dalam menjawab pertanyaan sesuai tema pada penelitian ini.

## SIMPULAN

Segala bentuk perbedaan seperti agama dan etnis tidak menjadi hambatan di dalam masyarakat untuk saling mengasihi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat antar umat beragama merupakan salah satu instrumen yang efektif untuk pencegahan konflik di kalangan masyarakat. Interaksi positif melalui kegiatan masyarakat antar agama harus tetap dipelihara dan dilestarikan secara terus menerus. Agar kemungkinan terjadinya konflik karena perbedaan agama dan etnis dapat dihindari sebagai usaha *preventif*. Semua pihak menyadari akan batasan-batasan, baik yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan dari masing-masing agama. Dalam konteks ini, pemuka agama dan aparat hendaknya memberikan pengarahan yang jelas tentang arti dari dialog antar agama yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi pencampur adukkan aqidah (*sinkretisme*) antara agama sebagai sesuatu yang dilarang oleh masing-masing agama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua tim peneliti atas dedikasi dan kerja samanya, sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dari awal sampai akhir sesuai rencana yang telah ditentukan. Di samping itu, tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan

waktu untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini diantaranya tokoh masyarakat, tokoh agama Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Semoga hasil penelitian ini menjadi flatform bagi masyarakat luas dalam konteks menjadikan agama sebagai wadah pemersatu bukan sebagai instrumen konflik.

## DAFTAR ACUAN

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1).
- Agustin, A. A. (2018). Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 17-34.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 22-34.
- Andiko, T. (2020). Melacak Akar Konflik dalam Islam dan Solusinya bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 17(1), 39-52.
- Antameng, M. D. (2021). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam)-Minoritas (Kristen) Di Indonesia. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 2(1), 79-88.
- Arif, K. M. (2021). Concept and implementation of religious moderation in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 90-106.
- Aroni, A. (2020). Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 64-78.
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 218-231.
- Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model pluralisme agama berbasis kearifan lokal "Desa Pancasila" di Lamongan. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(2), 1-24.
- Azizah, L. (2021). Pengelolaan Konflik Sosial Keagamaan Di Pulau Lombok. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 39-56.
- Basyir, K. (2018). Cultural cooperation and dialogue between Muslims and Hindus in Bali. *Praja Vihara-Journal of Philosophy and Religion*, 19(1), 41-58.

- Burhan, S. (2017). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Cholid Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Christover, D. (2019). Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Paradigma (JP)*, 8(2), 114-128.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Dali, Z. (2016). Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif islam. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(1).
- Direktorat Jenderal Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, 2021.
- Engkizar, E., Munawir, K., Kaputra, S., Arifin, Z., Syafril, S., Anwar, F., & Mutathahirin, M. (2021). Building of Family-based Islamic Character for Children in Tablighi Jamaat Community. *Ta'dib*, 24(2), 116-126.
- Erawati, D. (2018). Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan Dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kota Palangka Raya. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 2(1), 1-12.
- Erviana, L. (2019). *Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada FKUB Kabupaten Way Kanan)* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Magister).
- Fahham, A. M. (2016). Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Kajian*, 15(2), 311-341.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Farida, A. (2016). Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat. *Al-Qalam*, 21(1), 141-152.
- Fitriani, F., & Siregar, K. A. (2021). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menyelesaikan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Asia Mega Mas. *Studia Sosia Religia*, 4(2), 12-19.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Forstmann, M., & Sagioglou, C. (2020). Religious concept activation attenuates cognitive dissonance reduction in free-choice and induced compliance paradigms. *The Journal of Social Psychology*, 160(1), 75-91.
- Ghufron, G. (2020). Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1-25.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 23-36.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51-61.



- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67.
- Hanif, H. A. (2019). Pancasila sebagai Manajemen Konflik antar Umat Beragama di Indonesia. *al-Mawarid Jurnal Syari'ah & Hukum*, 1(2), 117-133.
- Hartanta, I. M. R. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(1), 9.
- Hasan, Z. (2018). Dialog Antar Umat Beragama. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12(2), 387-400.
- Hasibuan, S. (2019). Strategi Komunikasi dalam Resolusi Konflik Umat Beragama di Kota Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 42-51.
- Hasyim, R., & Abdullah, O. M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo). *Jurnal Geocivic*, 3(2).
- Hermawati, A. S., Anantia, T. D., Deistyarini, V. N., Purwanda, I., & Dalimunthe, R. (2022). Pendidikan Islam Multikulturalisme sebagai Solusi Permasalahan Keberagaman Agama di Lingkungan Pendidikan Indonesia. *ALSYS*, 2(2), 313-323.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS. doi*, 10.
- Imran, Z. (2019). Peran Pemuka Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Hukum Responsif*, 6(6), 93-104.
- Isdayanti, E., Lion, E., & Saefulloh, A. (2020). Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(1), 16-21.
- Ismail, R. (2020). Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 451-469.
- Jarir, J. (2019). Solusi Konflik Agama Di Media Sosial. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2), 106-116.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393-416.
- Jufri, M. (2018). Politik Hukum Penyelesaian Konflik Berbasis Agama di Indonesia. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 2(2), 380-394.
- Kahpi, L., & Harahap, A. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Hikmah*, 14(2), 317-338.

- Kaputra, S., Engkizar, E., Akyuni, Q., Rahawarin, Y., & Safarudin, R. (2021). Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jama'ah Tabligh. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 249-268.
- Karisma, P., Fatmariza, F., Fatimah, S., Engkizar, E., Nazirwan, N., & Yanti, R. P. (2018). Conflicts Between Traditional and Modern Fishermen Toward Fishing Tackle. *Adabi: Journal of Public Administration and Business*, 1(1), 1-15.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Kaputra, S., ... & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107-125.
- Kurniawan, A. (2018). Gotong Royong Pokok Dari Toleransi Antar Umat Beragama Ditinjau Dari Natura Negara.
- Kusnadi, H. (2018). Filosofi Gotong Royong Dan Relevansinya Terhadap Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia.
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikulturalisme dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Yb Mangunwijaya. *Kembara*, 3(2), 264663.
- Lindawaty, D. S. (2016). Konflik Ambon: kajian terhadap beberapa akar permasalahan dan solusinya. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 2(2).
- Luthfiyanni, N. A., & Kumalasari, D. (2020, August). Orientasi konformitas atau orientasi dialog: Membangun resiliensi akademik melalui pola komunikasi keluarga. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1).
- Mantu, R. (2018). Lembaga Interfaith di Indonesia (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(1).
- Maputra, Y., Syafril, S., Wekke, I. S., Juli, S., Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2020, April). Building Family's Social Resilience through Batobo Culture: A community environment proposal. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012062). IOP Publishing.
- McCarthy, K. (2018). Reckoning with Religious Difference: Models of Interreligious Moral Dialogue. In *Explorations in Global Ethics* (pp. 73-117). Routledge.
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. In *Conference Proceeding ICONIMAD* (Vol. 27).
- Murniyetti, M., & Engkizar, E. (2022). The Practice Of Pagang Gadai Of High Heritage Assets In Kanagarian Ganggo Mudiak In The Perspective Of Islamic Law. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 187-204.
- Muslih, A., Sauni, H., Sofyan, T., & Susetyanto, J. (2021). Model Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Berlainan Agama Berbasis Hukum Adat Enggano Pada Masyarakat Terisolir Dan Terpencil Di Pulau Enggano. *Jurnal Ilmiah Kutei*, 20(2), 20-36.
- Nardone, G., & Salvini, A. (2018). *The Strategic Dialogue: Rendering the diagnostic interview a real therapeutic intervention*. Routledge.
- Nasa, R., & Nuwa, G. (2022). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Etnis Sikka Krowe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-6.

- Noor, T. R. (2018). Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 135-150.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Rahim, A., & Muhajir, K. (2018). Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi*, 3(2).
- Riyadi, D. S., Rahman, A., Julianti, T., Ananda, A. D., & Baharudin, A. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Urgensi sebagai Resolusi Konflik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 18-32.
- Ruslan, I. (2018). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Media Resolusi Konflik. *Kalam*, 12(1), 105-126.
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Sabarudin, S., & Arif, M. (2019). Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Loloan, Jembrana, Bali. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 1-26.
- Saifullah, T., & Aksa, F. N. (2021). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan Antar Mazhab Islam. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 40-56.
- Santoso, S. (2019). Peran Pesantren Dalam Pendidikan Resolusi Konflik Keagamaan. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 140-157.
- Sholeh, B. (2020). Peran dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia dalam proses Resolusi Konflik. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 17(1), 31-38.
- Sinaga, M. H. S., Maulana, A., Akbar, I., Lubis, M. A., Haikal, H., & Siregar, R. M. (2022). Peran Kementrian Agama dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 21-25.
- Sobri, R. (2019). Politik Dan Kebijakan: Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 109-124.
- Syaifuddin, S., & Azis, M. A. (2021). Dakwah Moderat Pendakwah Nahdatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). *Hikmah*, 15(1), 1-16.
- Tanzila, E., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Konflik Bernuansa Agama Guna Mempertahankan Status Zero Conflict di Sumatera Selatan Tahun 2017-2018. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4(3).
- Tanzila, E., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Konflik Bernuansa Agama Guna Mempertahankan Status Zero Conflict di Sumatera Selatan Tahun 2017-2018. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4(3).
- Tjabolo, S. A. (2017). Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi. *Jakarta: Pustaka Cendekia*.
- Tohe, A. (2021). Peran Hibualamo Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Halmahera Utara. *AL-TADABBUR*, 7(1), 112-130.

- Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 563-575.
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258-272.
- Ubani, M., Rissanen, I., & Poulter, S. (Eds.). (2019). *Contextualising dialogue, secularisation and pluralism: Religion in Finnish public education*. Waxmann Verlag.
- Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab. *Suhuf*, 13(1), 55-76.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20-35.
- Wibisono, M. Y., Ridho, A., Sarbini, A., & Kahmad, D. (2021). Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 5(1), 1-30.
- Wibowo, T. (2016). Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4).
- Widjaja, F. I., & Boiliu, N. I. (2019). Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia.
- Wirman, W. (2018). Peran Tokoh Agama Mencegah Disintegrasi Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara.
- Yin, R. K. (2013). *Applications of case study research*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Zarkasi, A., Ruslan, I., Syafril, S., & Jaafar, A. (2018). Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik.